



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 301

Mohon tidak dibaca saat
khutbah Jumat berlangsung dan
tidak diletakkan di sembarang
tempat, karena terdapat tulisan
Al-Quran dan Hadis

Maqalat

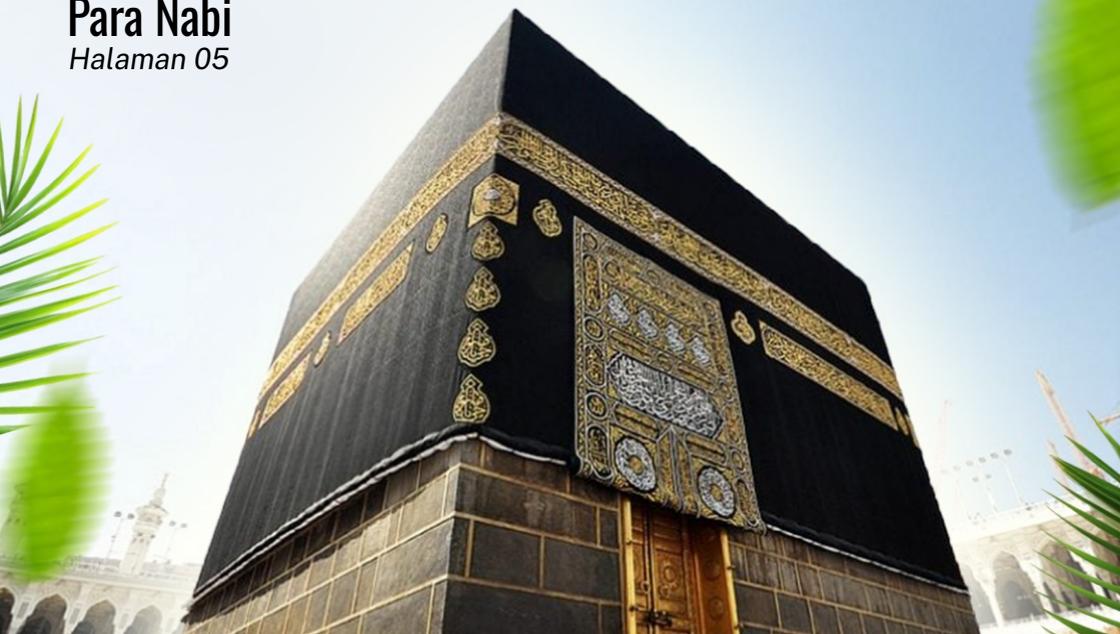
“Bagaimana bisa setiap sesuatu
selain Allah tidak menyembah
kepada-Nya, sedangkan...

WALIMATUL HAJI SYUKUR ATAU SIMBOL?

Tak terasa, kita sudah sampai di bulan
Dzulhijjah salah satu dari bulan yang mulia
(asyhurul hurum) di mana para umat Islam
berbondong-bondong untuk menunaikan
Haji rukun Islam kelima- di tanah suci. Haji
merupakan ibadah yang sangat mulia.

Karakter Kemanusiaan Para Nabi

Halaman 05



Daftar isi

Tabyinat

Karakter Kemanusiaan Para Nabi

Kita semua tahu, bahwa para utusan Allah termasuk Nabi Muhammad ﷺ adalah manusia biasa. Sebagaimana kita, para nabi juga butuh makan, minum, tidur, bahkan bisa sakit. Tetapi, karakter kemanusiaan (al-a'radl al-basyariyah) yang melekat pada pribadi para nabi tidak sampai mengurangi derajat kenabian mereka yang mulia.

Walimah Haji; Tradisi Syukur pada Allah

02

Dzat yang Berhak Disembah

04

Karakter Kemanusiaan Para Nabi

05

Penyelewengan Kisah Nabi

07

Kurban dan Keistimewaannya

09

Follow Us on:



01 | Buletin Taiyiah



WALIMAH HAJI; TRADISI SYUKUR PADA ALLAH

Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang menjadi dambaan setiap muslim. Tidak hanya sebagai ibadah spiritual, haji juga merupakan perjalanan penuh makna yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, dan materi. Setelah menunaikan ibadah suci ini, umat Islam dianjurkan untuk menggelar **walimah haji sebagai bentuk syukur kepada Allah.**

Download Annajah Search On:



Tanbihat

Penyelewengan Kisah Nabi

Sedari kecil kita tahu bahwa terdapat kisah-kisah suri tauladan mulia dan hikmah kehidupan islami dari para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan syariat agama Islam di muka bumi ini, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad.

Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

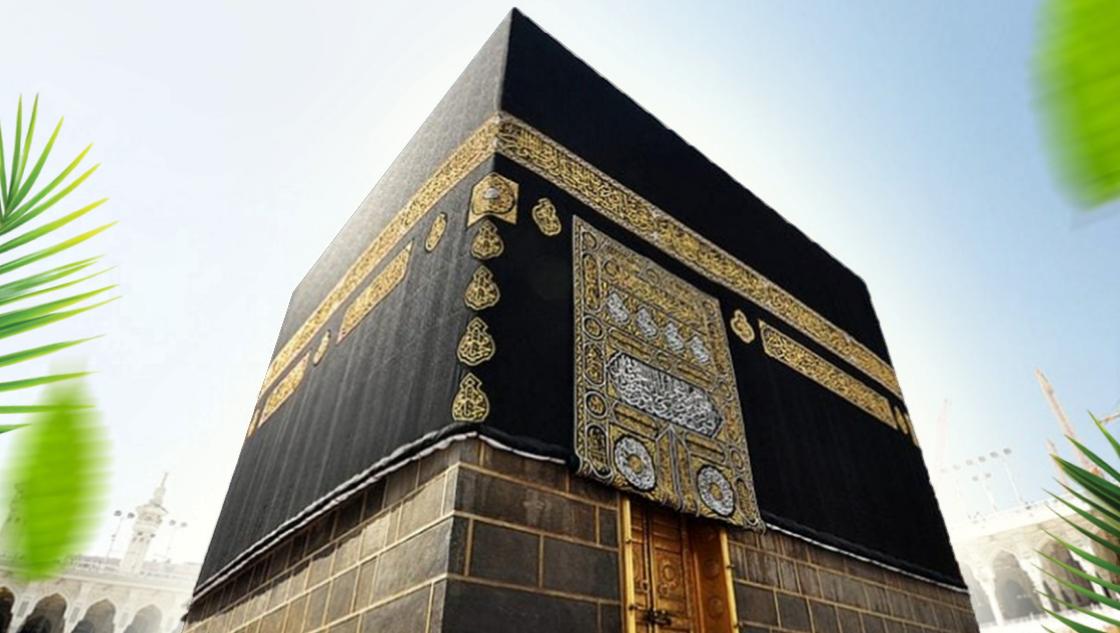
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan**

Redaksi: Moh. Salman Alfarisi **Editor:** Fairuz Ubbadi **Sekretaris** **Redaksi:** M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal Bil Haq **Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh Wahab, Ahmed Nazari Abdan **Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

WALIMATUL HAJI SYUKUR ATAU SIMBOL?

Tak terasa, kita sudah sampai di bulan Dzul hijah, salah satu dari bulan yang mulia (asyhurul hurum), di mana para umat Islam berbondong-bondong untuk menunaikan ibadah haji-rukun islam kelima-di tanah suci. Haji, merupakan ibadah yang sangat mulia. Menunaikan ibadah haji adalah sebuah perjalanan spiritual yang mendalam, sebuah kesempatan untuk membersihkan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, dan mendapatkan ampunan-Nya. Namun, setelah menunaikan ibadah yang berat ini, banyak dari masyarakat kita yang melaksanakan tradisi walimatul haji atau syukuran. Masalahnya, apakah walimatul haji menjadi momentum untuk bersyukur kepada Allah, atau hanya sekedar menjadi simbol saja untuk ajang pamer atau mencari pujian? Mari simak penjelasan berikut!



Walimah Haji;

Tradisi yang Perlu Dilestarikan sebagai Bentuk Syukur dan Silaturahmi

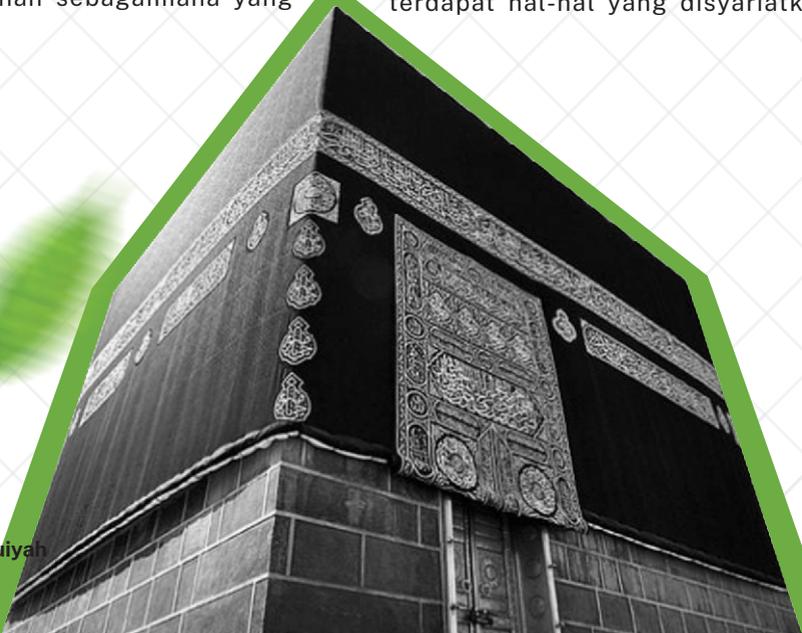
Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang menjadi dambaan setiap muslim. Tidak hanya sebagai ibadah spiritual, haji juga merupakan perjalanan penuh makna yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, dan materi. Setelah menunaikan ibadah suci ini, umumnya mereka yang dikarunia nikmat itu akan mengadakan walimatul haji atau biasa kita sebut sebagai selamatan haji.

Dalam kutubut-turats disebutkan bahwa yang dimaksud dengan walimah haji adalah walimah yang diadakan setelah pulang dari tanah suci. Meskipun tradisi walimatul haji ini pada dasarnya bukanlah bagian dari ibadah haji itu sendiri. Oleh karenanya, dalam literatur Islam, tidak ada dalil yang secara eksplisit mewajibkan atau menyebutkan walimah khusus untuk haji. Namun, walimah haji ini masuk dalam cakupan walimah yang disunahkan karena datang dari perjalanan sebagaimana yang

disabdakan Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Sahabat Jabir yang artinya: "Rasulullah ﷺ ketika sampai di Madinah, beliau (Mengadakan walimah dengan) menyembelih unta atau sapi" (HR. al-Bukhari).

Al-Imam an-Nawawi dalam kitabnya al-Majmu' juga menyebutkan bahwa tidak ada dalil khusus tentang walimah haji, namun tidak mengapa jika seseorang melakukannya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat besar. Sementara syukur atas nikmat Allah adalah bagian dari ajaran Islam, Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: "Jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian..." (QS. Ibrahim: 7)

Dari kedua dalil di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa keberadaan walimatul haji merupakan sesuatu yang dianjurkan. Terlebih, di dalamnya terdapat hal-hal yang disyariatkan



seperti sedekah, membaca ayat-ayat suci al-Quran, shalawat, dan juga doa keselamatan. Acara ini menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi, saling memaafkan, dan memanjatkan doa bersama agar para jamaah haji diberkahi kesehatan, keselamatan, dan kemudahan dalam melaksanakan rukun Islam kelima ini. Karena itu, umat Islam sangat dianjurkan untuk menggelar walimatul haji sebagai bentuk syukur yang harus dikembalikan kepada ajaran Islam yang benar.

Sebagian mungkin berpendapat bahwa walimah haji adalah budaya, bukan bagian dari syariat. Memang benar, tidak ada dalil khusus yang mewajibkannya. Tapi tidakkah kita sepakat bahwa bersyukur itu wajib? Dan berbagi adalah sunnah yang mulia? Maka, walimah haji bukan perkara wajib atau tidak, tapi perkara hati: apakah kita bersyukur atas nikmat besar yang baru saja Allah berikan?

Maka, dalam konteks Syariat Islam, walimatul haji seharusnya menjadi momentum untuk bersyukur kepada Allah, bukan untuk pamer atau mencari pujian. Walimatul haji yang sesuai dengan prinsip Syariat Islam adalah yang mengedepankan kesederhanaan, keikhlasan, dan berbagi kepada sesama, sebagai wujud nyata dari rasa syukur kita

“
Maka, dalam konteks Syariat Islam, walimatul haji seharusnya menjadi momentum untuk bersyukur kepada Allah, bukan untuk pamer atau mencari pujian.
 ”

kepada Allah atas kesempatan menunaikan ibadah haji. Jangan sampai ibadah yang mulia ini menjadi ajang pamer atau mencari pujian, yang justru bisa menodai makna dan esensi dari ibadah itu sendiri. Semoga kita semua bisa terus menjaga makna dari setiap ibadah, termasuk dalam menyikapi tradisi yang sudah mengakar. Walimatul haji adalah cermin syukur, bukan panggung pamer. Wallahu A'lam.

M. Hadiqil Fanny | **Tauiyah**

MAQALAT

Dzat yang Berhak Disembah

وَكَيْفَ كُلُّ مَا سِوَاهُ لَيْسَ بِعَابِدٍ لَهُ تَعَالَى وَهُوَ لَمْ يَزَلْ فِي التَّقْوَى دَائِمًا أَبَدًا

“Bagaimana bisa setiap sesuatu selain Allah tidak menyembah kepada-Nya, sedangkan mereka selamanya tidak akan luput dari kekurangan.”

al-Mâ'man minadh-Dhalalah (1/5)

Karakter Kemanusiaan Para Nabi Beserta Hikmahnya

Kita semua tahu, bahwa para utusan Allah termasuk Nabi Muhammad ﷺ adalah manusia biasa. Sebagaimana kita, para nabi juga butuh makan, minum, tidur, bahkan bisa sakit. Tetapi, karakter kemanusiaan (al-'radl al-basyariyah) yang melekat pada pribadi para nabi tidak sampai mengurangi derajat kenabian mereka yang mulia. Sifat manusiawi ini juga tidak sampai mencemari status mereka sebagai 'pembawa pesan tuhan', baik dari segi syariat (syar'an) maupun secara

nilai kebiasaan yang berlaku ('urfan). Demikian sebagaimana keterangan yang tertera dalam kitab Hasyiah ad-Dasuki 'ala Ummil Barahin, karya Syekh Muhammad ad-Dasuki.

Dari sini kita dapat mengerti dua hal. Pertama, para utusan Allah tidak mungkin melakukan kesalahan sekecil perkara makruh, apalagi sampai bermaksiat ataupun lalai akan perintah maupun larangan-Nya. Meskipun kita tahu, bahwa lazimnya manusia mempunyai karakter dasar- tidak akan



luput dari yang namanya kesaalahan dan berbuat salah. Karena menurut kacamata syariat, karakter kemanusiaan ini (salah dan berbuat salah) dianggap dapat mengurangi dan mencemari status kenabian mereka yang luhur. Inilah yang disebut dengan ishmatul anbiya' (kemaksuman para nabi).

Kedua, bahwa para utusan Allah tidak mungkin memiliki cacat pada anggota zahir seperti terkena penyakit kusta (judzam), albino (barash), dan kecacatan lain yang dinilai menjijikkan dan dapat menyebabkan orang lain menghindar (al-amradl al-munaffirah). Selain pada anggota zahir, para utusan Allah juga terbebas dari kecacatan batin – seperti gangguan kejiwaan; idiot, bodoh, khianat, pendusta, dan semua karakter buruk. Demikian Karena semua kecacatan tersebut (baik secara zahir atau batin) diklaim negatif secara kebiasaan dan dinilai tidak etis jika disandarkan pada pribadi para utusan Allah.

Pastinya, dibalik setiap kebijakan dan ketetapan Allah terdapat hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia (asrâr) Ilahi. Diantaranya ada yang dapat dijangkau oleh akal manusia dan ada yang tidak. Begitu juga dibalik terjadinya karakter kemanusiaan bagi para utusan. Syekh abu Abdillah Muhammad bin Yusuf al-Sanusi, dalam kitab Ummul Barahin, menyingkap sebagian hikmah tersebut, yang

diantaranya adalah untuk menggagungkan pahala para utusan (li ta'dzimi ujurihim). Seperti dalam kasus penyakit yang bisa menimpa para utusan, rasa lapar, dan sakit hati karena cemooan orang kafir dan yang lainnya.

Tentunya contoh dalam kasus diatas adalah karakter kelemahan bagi manusia biasa, dan karakter yang lemah ini diletakkan juga oleh Allah pada pribadi para utusan untuk menggagungkan pahala yang akan beliau tuai di akhirat kelak. Diantara hikmahnya lagi adalah, pensyariatan hukum yang berkaitan bagi manusia (tasyri'ul ahkam al-muta'alliqah biha lil khalqi). Sebagaimana kita tahu hukum dan apa yang mesti dilakukan saat lupa dalam salat, bagaimana tatacara salat ketika sedang sakit, bagaimana etika dalam makan dan minum, yang mana semua itu kita tahu karena dicontohkan dan dilakukan oleh Nabi.

Walhasil, para utusan adalah seorang manusia biasa dan memiliki karakter dan sifat-sifat kemanusiaan pada umumnya. Tetapi sifat-sifat dan karakter kemanusiaan ini tidak sampai mengurangi atau menodai status kenabian mereka sebagaimana keterangan diatas. Dan dibalik itu semua terdapat hikmah-hikmah Ilahi yang sebagian sudah dijelaskan. Wallahua'lam.

Muhammad Asrori | **Tauiyah**

Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

Rekening Donasi

: **089.999.7001**

A.n. Yayasan LAZ Sidogiri

Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.

Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

LAZ Sidogiri

lazsidogiri.org



PENYELEWENGAN KISAH NABI OLEH RIWAYAT ISRAILIYAT

Sedari kecil kita tahu bahwa terdapat kisah-kisah suri tauladan mulia dan hikmah kehidupan Islami dari para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan syariat agama Islam di muka bumi ini, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad ﷺ.

Namun ironisnya, banyak orang yang belum tahu bahwa sebenarnya tidak semua kisah-kisah nabi yang sering kita dengar ini, bisa dipastikan kebenarannya dan sesuai dengan apa yang sudah

terjadi. Padahal di antara kisah-kisah tersebut, ada yang diubah dan dipoles oleh sebagian Ahli Kitab (Yahudi Bani Israil dan Nasrani) yang memang hidup di zaman para Nabi jauh sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Dan cerita-cerita ini lah yang oleh ulama disebut dengan istilah "Israiliyat", yaitu riwayat yang bersumber dari Ahlul Kitab, terutama orang-orang Yahudi, yang masuk ke dalam kitab tafsir al-Quran melalui shahabat dan tabi'in. hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh al-Imam Manna'

al-Qatthan dalam karyanya yang bertajuk *Mabahits fi Ulumul-Qur'an* (hlm. 316).

Contoh kisah nabi dari riwayat Israiliyat yang sangat masyhur adalah kisah Nabi Ayyub alaihissalam, disebutkan bahwa beliau diuji oleh Allah dengan penyakit yang begitu parah hingga tubuhnya membusuk dan dipenuhi belatung sampai beliau hidup menyendiri dan dijauhi oleh orang-orang. Bahkan istrinya diusir oleh masyarakat setempat dari tempat tinggalnya karena dianggap sebagai istri orang yang terkena kutukan. Padahal di dalam al-Quran tidak ada ungkapan semacam tadi. Di al-Quran hanya disebutkan bahwa Nabi Ayyub adalah seorang hamba yang sangat sabar dalam menghadapi ujian yang berat dari Allah, kemudian Allah angkat penyakitnya dan mengembalikan lagi semua nikmatnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah al-Anbiya' ayat 83-84 yang artinya:

“(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Maka, Kami mengabulkan doanya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan

keluarganya kepadanya, dan sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami)”.

Syaikh wahbah az-zuhailly menafsirkan ayat tersebut dalam kitab at-Tafsir al-Munir bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub adalah penyakit yang bisa disembuhkan dengan air alami yang mengandung zat-zat tertentu, meski diakui bahwa Nabi Ayyub cukup lama menderita penyakit tersebut, tetapi yang harus diyakini adalah bahwa hal itu tidak sampai membuat orang jijik dan tidak mau mendekat, karena syarat mutlak seorang utusan adalah tidak dihinggapi penyakit atau hal-hal yang dianggap jijik secara tabiat manusia.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam mendengar bahkan menyampaikan kisah-kisah nabi. Kita harus tetap iman dengan segala ujian atau penyakit pada mereka, karena apa yang dirasakan oleh manusia secara umum juga dirasakan oleh para nabi, namun di saat yang bersamaan kita juga harus ingkar jika ujian atau penyakit tersebut malah menjadi aib yang dapat mengurangi derajat kesempurnaan mereka sebagai nabi dan rasul.

M. Hasbulloh Wahab A. | **Tauiyah**

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS) adalah instansi yang memahani kajian keislaman dan sosial yang diarahkan wal-jamaah (Aswaja).

PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: Yoseptian Ardiansyah
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pimpinan Redaksi: Moh. Salman Alfari
Editor: Fairuz Ubbadi
Sekretaris Redaksi: M. Hadiqil Fani
Redaktur: Akmal Bil Haq
Redaksi: M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Ahmed Nazari Abdan, Hasbulloh Wahab
Desain Grafis: Saiful Yakim, Ikmal Hakim

ALAMAT REDAKSI:

kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung perantoran no. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri kraton Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan, 67101
Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000
(WA Official ACS),
0877 2906 2617
(Pemred Tauiyah)
0851 7447 1437
(Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID
Annajah Center Sidogiri
annajahcenter
@annajah_center

ACS APP:



Annajah
Search



KURBAN DAN KEISTIMEWAANNYA



CARA MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

Orang yang berkorban karena taat dan ikhlas karena Allah ﷻ, akan mendapatkan pahala dari-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Quran yang artinya: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Maidah: 27)



MERAIH KETAKWAAN

Tujuan utama dari berkorban bukanlah daging atau darah hewan, melainkan untuk menunjukkan ketakwaan kita kepada Allah. "Daging dan darah hewan kurban itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian." (QS. Al-Hajj: 37)



MENJADI SAKSI DARI HARI KIAMAT

Dalam hadis di sebutkan bahwa hewan kurban akan datang lengkap dengan tanduk, bulu, dan kukunya di hari kiamat. Darahnya pun telah dicatat oleh Allah sebelum jatuh ke tanah. Keterangan ini sebagaimana yang tertera dalam kitab Sunanut Tirmidzi (IV/83).